

**REPRESENTASI ISU TABU TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
DALAM FILM DUA GARIS BIRU
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**REPRESENTATION OF TABOO'S ISSUE ABOUT SEX EDUCATION IN
DUA GARIS BIRU'S MOVIE
(SEMIOTIC ANALYSIS ROLAND BARTHES)**

Aida Faiza

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: aidafaiza4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi isu tabu tentang pendidikan seksual dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Film merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Dengan adanya masalah yang ada difilm Dua Garis Biru yaitu terjadinya kehamilan pra nikah menggambarkan bahwa film juga salah satu cara untuk mengungkap pentingnya pendidikan seks dan pentingnya peran orang tua dalam member informasi tentang seks kepada anak. Urusan seks memang masih menjadi suatu yang tabu di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran tentang isu tabu tentang pendidikan seks dalam film. Sisi atau bentuk pendidikan seks ditampilkan dalam cuplikan adegan, dialog yang menyisipkan pentingnya mengena pendidikan seks dan mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatan yang berhubungan dengan seks.

Kata Kunci : Isu Tabu, Pendidikan Seksual, Film

ABSTRACT

This research aims to describe representation of taboo issues about sexual education in Dua Garis Biru's movie. Movies are the form of messages made of various marks and symbol form a system of meaning. Power and movie's skills reaching a lot of social segments, and make the practitioners of movie have the potential to influence or forms a common view with a message loaded inside. With the problem in the movie is pregnancy before married just like movies are

one way to reveal the importance of sexual education and extremely important about that parents role in giving information about sexual education to people son. Sex is still taboo to talk about in Indonesia. This research result show that there's representation about taboo's issues regarding sexual education in movie. forms of sexual education are shown in scene footage, dialogue that inserts importance about sexual education and knowing the consequences of every deed related to sexual.

Keyword : Taboo's issue, Sex Education, Movie

PENDAHULUAN

Media massa dalam cakupan pengertian komunikasi massa adalah radio, surat kabar, majalah, televisi dan film . Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Dilihat dari peran, film juga salah satu cara untuk mengungkap pentingnya pendidikan

seks, yaitu yang ada pada film Dua Garis Biru. Film "Dua Garis Biru" menuai pro dan kontra. Sebagian masyarakat mengatakan film ini tidak pantas ditonton untuk anak remaja. Padahal, film ini mengajarkan soal pendidikan seksual bagi remaja, selain itu juga menegaskan bahwa pendidikan seksual yang dibahas bukan hanya fokus tentang hubungan seks di luar nikah saja. Namun film ini juga mengajarkan bagaimana peran orang tua dalam memerhatikan anak dan resiko mengambil sebuah keputusan.

Bima dan Dara adalah siswa siswi SMA yang merupakan tokoh utama dari terjadinya masalah yang ada di film Dua Garis Biru, yaitu melakukan hubungan seksual yang tidak seharusnya dilakukan dan berakibat kehamilan, mereka pun mempertanggungjawabkan hal tersebut dengan menikah di usia dini, yang mereka lakukan bisa disebut dengan konsensual seks, istilah ini

bisa disederhanakan sebagai ‘suka sama suka’. Konsensual seks didefinisikan sebagai bentuk seks, intimasi dan sentuhan antara dua orang atau lebih yang disetujui oleh pihak yang terlibat. Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut

Sex Education sangat penting bagi anak-anak, diantaranya bisa mendapat pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta menyadari konsekuensi dari setiap perbuatan yang berhubungan dengan seks. Hal ini diharapkan untuk menyadarkan orang tua betapa pentingnya *sex education* diajarkan kepada anak-anak sejak balita, dan *sex education* tidak lagi tabu untuk dibicarakan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Dua Garis Biru

Film *Dua Garis Biru* merupakan karya sutradara dan penulis Gina S. Noer. Film berdurasi 103 menit ini berada dalam kerja

sama studio produksi Starvision dan Wahana Kreator dan *Dua Garis Biru* ditayangkan pada tanggal 11 Juli 2019.

Film *Dua Garis Biru* berhasil mematahkan reaksi negatif segelintir orang yang menganggap film garapan Gina S. Noer tersebut menjerumuskan. Padahal, tema yang disampaikan berasal dari problem yang terjadi di sekeliling kita, yaitu soal pernikahan dini.

2.2 Isu Tabu

Isu Tabu dalam (riseachgate.net, 2018 : 9) adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata dan tindakan yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Salah satu contohnya mengenai seks, urusan seks memang masih menjadi suatu yang tabu di Indonesia, mungkin dengan menerapkan *sex education* sejak anak-anak masih balita bisa mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas sehingga tidak melakukan perilaku atau orientasi seksual yang menyimpang. Tetapi, pandangan orang-orang untuk membicarakan *sex education* sama saja dengan membicarakan vulgar.

Bukan hanya tentang isu remaja, *sex education* adalah permasalahan yang sangat penting bagi remaja dan orang tua, tetapi topik tersebut selalu menjadi tabu dalam pembicaraan.

2.3 Pendidikan Seksual

Menurut Salim Sahli dalam (Miqdad, 2000 : 7) pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak sampai sampai sudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya.

Pendidikan seksual sangat penting dilakukan sejak anak-anak masih menginjak usia dini, karena hal itu merupakan pendidikan yang mengajarkan, membimbing, dan memberi pengertian serta penerangan tentang seksual, naluri, dan hasrat. Jika tidak, mereka akan melakukan hal tabu mengenai pendidikan seksual.

Sekolah dasar belum ada mata pelajaran yang sifatnya eksak membahas tentang reproduksi atau seksual, melainkan dimasukkan dalam peajaran tematik, tidak ada pelajaran khusus ilmu pengetahuan

alam seperti biologi fisika. pendidikan seksual itu berada ditema-tema tertentu misalnya pengenalan diri. Jadi memperkenalkan kepala, mata, hidung beserta fungsinya. Menginjak SMP pendidikan seks yang diberikan contohnya mulai memberikan pengetahuan tentang bahayanya pergaulan bebas dan serta mengenali masa pubertas yang merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa- remaja, sedangkan masa SMA materi yang yang diberikan mengenai pendidikan seks adalah mengenal sistem reproduksi wanita dan pria, seperti kelainan pada sistem reproduksi wanita dan pria serta cara mencegahnya.

Menurut (Hurlock, 1991 : 258) Remaja "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" dapat diartikan sebagai tumbuh kearah kematangan, yang memiliki arti yang sangat luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa remaja, seorang individu akan mengalami situasi pubertas dimasa ia akan

mengalami perubahan yang mencolok secara fisik maupun emosional.

Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat, baik secara fisik maupun secara psikologis (Jahja, 2011 : 53). Perubahan-perubahan yang terjadi akan menimbulkan cirri-ciri yang khas pada remaja, antara lain :

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa badai dan stress.
2. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
3. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes adalah

penerus pemikiran Saussure.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat, yang disebutnya system denotasi dan sistem konotasi dan juga mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya, pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*, menurut Roland Barthes dalam (www.slideshare.net) semiotika mempunyai beberapa konsep inti, yaitu *signification, denotation, connotation, metalanguage atau myth*.

1. *Signification*

Menurut Barthes, *signification* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier* dan *signifier* diungkapkan melalui *signified*. Misalnya kata “kucing”. Ketika kita mengintegrasikan *signifier* “kucing” dengan *signified* “hewan berkaki empat yang mengeong” maka bahasa kucing pun muncul, proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah system signifikasi.

2. Denotasi dan Konotasi

Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. *Denotation* adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan *signified*, dalam artian denotation merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap.

Sedangkan, *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif, untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua.

3. Mitos

Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu yaitu kombinasi antara penanda dan petanda menjadi penanda dalam sistem kedua. Jadi, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk dan menekan makna-makna.

Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tataran kedua petandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif. Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film terkait isu tabu mengenai pendidikan seks yang terdapat pada film Dua Garis Biru.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memutar video film Dua Garis Biru secara menyeluruh. Kemudian, peneliti akan memilih beberapa *scene* dalam video guna mencari tanda-tanda yang ada.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan film Dua Garis Biru sebagai dokumen yang akan diteliti.

2. Observasi

Pengamatan merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati setiap *scene* dalam Film Dua Garis Biru.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian ini informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal dan juga berita.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Isu Tabu dalam Film Dua Garis Biru

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka diambil 10 scene serta durasi yang memiliki pesan terkait dengan Isu Tabu Tentang Pendidikan Seksual yang telah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Tabel 1 :



Bima : "Nih, kurang maju?"

Pada tabel 1 terlihat Bima mendekati wajahnya tepat di depan Dara yang sedang memakaikan make up kepadanya, keduanya duduk berhadapan ditempat tidur dan sesekali Dara bersenandung lirih yang ditelinga kirinya juga ada earphone.

Dari perkataan Bima, berartikan bahwa pada remaja diusia mereka harus ada batasan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal yang vulgar. Pendidikan seks

yang kurang dikebanyakan Negara terutama Indonesia menyebabkan beberapa remaja tidak tahu cara menghindari kehamilan.

Tabel 2:



Pada tabel 2 terlihat dua pemuda berbaring pada ranjang yang sama dengan rasa cemas, wajah penuh penyesalan dengan tubuh yang tertutup bed cover. Rasa relatif aman yang selama ini dirasakannya karena orang lain tidak mengetahui bahwa ia telah melakukan hubungan seksual pranikah dan menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menimbulkan makna lain pada pemikiran masyarakat lainnya yaitu pre-marital seks adalah hal yang masih dianggap tabu dan bertentangan dengan agama maupun moral.

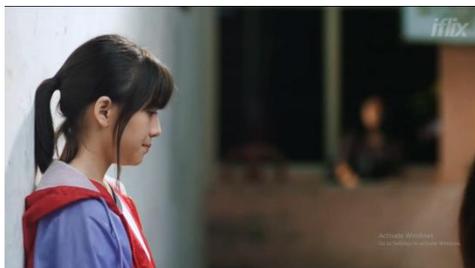
Tabel 3:



Pada tabel 3 terlihat tangan perempuan memegang test pack dengan lambang dua garis merah yang menandakan positif hamil. Salah satu penyebab kehamilan yang tidak diinginkan adalah karena tidak menggunakan alat kontrasepsi atau kegagalan kontrasepsi.

Hamil diluar nikah masih memaparkan fenomena yang relatif tabu, konsekuensinya adalah pernikahan diusia dini. Terjadi kehamilan pra nikah pada remaja seperti Dara mempunyai risiko medis yang cukup tinggi dan juga berdampak psikologis, fisiologis, dan sosial.

Tabel 4:



Pada tabel 4 terlihat Dara sedang bersandar pada dinding dengan wajah tidak tenang sembari

menunggu giliran untuk melakukan aborsi / menggugurkan kandungannya. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai masa pubertas yang diiringi dengan perkembangan seksual, kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Dampak psikologis dari seks pranikah diantaranya perasaan cemas, takut, dan depresi yang akhirnya pelaku akan melakukan aborsi / menggugurkan kandungannya.

Tabel 5:



Ibu Bima : “Seharusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim”

Pada tabel 5 Bima memejamkan mata dengan menempatkan kepala di lutut ibunya yang sedang menyiapkan kue dagangan dan berbicara kepadanya “Seharusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim”. Dari kalimat yang diucapkan ibu Bima, berartikan bahwa komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk dilakukan sejak dini, karena dari kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak cenderung mengakibatkan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi terutama yang berkaitan dengan seks bebas.

Bukan hanya tentang pendidikan seksual saja, kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang tertutup, atau menyibukkan diri dengan pergaulan disana. Anak akan lepas kendali dan merasa bebas melakukan apa saja seperti apa yang telah Dara dan Bima lakukan yaitu melakukan hubungan seksual pra nikah.

Tabel 6:



Pada tabel 6 terlihat Dara menadahkan tangan di pipinya dengan mengeluarkan air mata serta memegang perut besarnya, sedangkan Bima sedang menatap Dara yang berada di suatu kamar. Menikah pada usia belia adalah isu yang sangat krusial karena dari pernikahan ini muncul berbagai masalah sosial, dominasi pasangan rentan menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan secara fisik ataupun mental mereka belum siap, yang akhirnya akan timbul pertengkaran dan rentan berakhir dengan perceraian. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan setelah menikah itu tidak selamanya berjalan mulus, terutama bagi remaja yang melakukan tuntutan nikah seperti Bima dan Dara.

Kesimpulan dari Tabel-Tabel

Kasus yang dinyatakan dalam film Dua Garis Biru ini bisa menimpa siapa saja tanpa memandang gaya pergaulan atau status sosial. Pertumbuhan dan perkembangan remaja harus sejalan dengan partisipasi orang-orang disekitarnya terlebih orang tua. Penggambaran lingkungan sekitar sukses mengantarkan jalan cerita dan secara tidak langsung juga menjadi refleksi bagi Dara bahwa kehidupan setelah menikah tidak selalu manis, banyak resiko pernikahan dini yang bisa berakibat pada kasus perceraian, dan sebagainya. Film ini bagus untuk edukasi agar anak muda tidak sampai berhubungan seks pranikah, bukan hanya film pendidikan seksual bagi remaja tapi juga film keluarga mengenai peran orang tua terhadap anak. Keluarga Bima dan Dara menyadari bahwa mereka tidak cukup waktu untuk sekedar duduk bersama dan berbagi cerita dengan anak-anak mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan

pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan seksual masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dan belum perlu dilakukan, di Indonesia pembahasan mengenai kesehatan reproduksi beserta relasi masih dipandang sebelah mata atau bahkan mengundang pendapat kontra. Terjadinya hubungan seks pra nikah yang mengakibatkan kehamilan pada remaja merupakan hal yang relatif tabu dan bertentangan dengan agama maupun moral, seperti masalah yang ada dalam film Dua Garis Biru ini. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya masalah yang terdapat dalam film Dua Garis Biru ini adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang kurang diperhatikan tentunya memiliki hubungan yang renggang dengan orangtua, sehingga cenderung

terjerumus dalam seks bebas, sebab pendidikan yang utama adalah pendidikan dari orangtua. Pengetahuan terkait pendidikan seksual yang didapat dari orang tua masih minim sekali, bagi pelaku seks pranikah yang mengakibatkan kehamilan dan berujung pernikahan dini seperti Dara dan Bima juga berdampak psikologis, sosial dan fisiologi. Dampak psikologis yang dimaksud adalah perasaan cemas, takut, dan depresi akibat apa yang telah dilakukannya, sedangkan dampak fisiologisnya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga pelaku tidak segan melakukan aborsi / menggugurkan kandungannya, dan dampak sosialnya antara lain dikucilkan, dan putus sekolah.

2. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya pendidikan seksual untuk diajarkan sejak dini sehingga

mengurangi resiko kehamilan dan pernikahan diusia dini. Hamil dan menikah diusia dini belum merupakan tantangan yang berat bagi pasangan muda yang memiliki kesiapan psikologi dan sosial. Faktor kesiapan sosial dan psikologi didukung oleh persiapan peran, interaksi pasangan (kualitas komunikasi dan tingkat persetujuan). Kesiapan psikologi artinya pasangan Dara dan Bima harus menjalani kehidupan pernikahan yang jauh dari kehidupan anak sekolah yang masih santai menikmati hidup. Selain itu, kesiapan sosial terutama dalam sisi keuangan untuk membiayai kehidupan keluarga kecilnya dan pandangan masyarakat tentang pernikahan hamil sebelum nikah masih menjadi preseden buruk bagi Dara dan Bima.

Saran

Pembicaraan tentang seks antara orangtua dan anak masih dianggap tabu, dengan hal itu

orangtua harus mendidik, memantau, mengajarkan pendidikan seksual sejak dini, dan tentunya menjaga baik hubungan antara orang tua dan anak untuk mengurangi risiko seks diluar nikah. Bagi institusi pendidikan seharusnya bukan hanya dengan mengajarkan organ reproduksi saja, melainkan dengan penyuluhan secara klasikal, dan bimbingan secara individual oleh guru bimbingan konseling guna menghindari hubungan seksual pra nikah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Prabowo, Aan. (2013). *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. website: <https://www.neliti.com/id/publications/104349/analisis-pemanfaatan-buku-elektronik-e-book-oleh-pemustaka-di-perpustakaan-sma-n>
Di akses tanggal 25 Juni 2020
- Mahyani, Aang. (2017). *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Retrived Juli 1, 2020 from journal.uinsgd.ac.id
website:
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/bioeduin/article/download/2754/1798>. Di akses tanggal 1 juli 2020
- Setiawan, Ade. (2019). *Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani*. from repository.iainpurwokerto.ac.id
website:
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5687/>. Di akses tanggal 1 Juli 2020
- Akhbar, Guntur Syaeful. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neo Fasisme*. from openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/143754/jurnal_eproc/analisis-semiotika-roland-barthes-dalam-film-american-history-x-sebagai-representasi-neo-fasisme.pdf. Di akses tanggal 4 Juni 2020
- Anggraini, T. (2017). *Pendidikan Seks Pada Anak Uaia 4-5 Tahun Di Paud IT Qurrata A'yun*. from [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id/27104/3/skripsi%tanpa%bab%20pembahasan.pdf) website:
<http://digilib.unila.ac.id/27104/3/skripsi%tanpa%bab%20pembahasan.pdf>. Di akses tanggal 25 Mei 2020
- Arini, A. R. (2015). *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta Pada Acara Indonesia Lawyer Club di Stasiun TV ONE*. from ejournal.anp.ac.id website:

- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4911>.
Di akses tanggal 20 Juni 2020
- Arsyad. (2016). *Representasi Kekerasan dalam Film JAGAL The Act of Killing (Analisis Semiotik)*. website:
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2279/>. Di akses tanggal 28 Mei 2020
- Bevarlia Azhari. (2017). *Representasi Psikoanalisis dalam Film SPLIT*. from Academia.edu website:
https://www.academia.edu/34535385/representasi_psikoanalisis_dalam_film_split_2017. Di akses tanggal 25 Juni 2020
- Dase, Juansah Erwin. (2018). *Pamali dalam Masyarakat Baduy (Kajian Antropoliungistik)*. from researchgate.net website:
https://www.researchgate.net/profile/Dase_Juansah/publication/327931710_PAMALI_dalam_Masyarakat_Baduy_Kajian_Antropoliungistik/links/5bade284a6fdccd3cb78e7f6/PAMALI-dalam-Masyarakat-Baduy-Kajian-Antropoliungistik.pdf. Di akses tanggal 20 Juni 2020
- Hasbullah, Mathor. (2018). *Semiotika Visual (Sebuah Kajian Tentang Ilmu Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer)*. from journal.uin-alauddin.ac.id website:
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/5499>. Di akses tanggal 2 Juli 2020
- Rahmawati Isnaini. (2017). *Semiotik Roland Barthes dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Pada Padan Kebaya*. from jurnal.radenfatah.ac.id website:
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2532>.
Di akses tanggal 25 Juni 2020
- Dyah, Maria Chintya. (2016). *Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. from eprints.ums.ac.id website:
http://eprints.ums.ac.id/27284/16/02._Naskah_Publikasi.pdf.
Di akses tanggal 1 Juli 2020
- Tegi, Nolanda Pandensolong. (2018). *Kata-Kata Tabu dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud Suatu Analisis Kontrastif*. Retrived Juli 1, 2020 from
ejournal.unsrat.ac.id website:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20489>.
Di akses tanggal 1 Juli 2020
- Rohmaniah Siti. (2018). *Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar)*. from digilib.uin-suka.ac.id website:
http://digilib.uin-suka.ac.id/33708/1/1520411089_bab-I_V_pdf.

Di akses tanggal 2 Juli 2020

Zaynina Afifa. (2018). *Karakteristik Slapstick dalam Serial Film Animasi Bisu (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Animasi Bernard Bear, Larva dan Shaun The Sheep)*. from core.ac.uk website: <https://core.ac.uk/download/pdf/160258104.pdf>. Di akses tanggal 15 Juni 2020

Buku:

Arsyad, Azhar. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Khomsahrial Romli. (2017). *Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana.

Lumongga, Namora Lubis. (2016). *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangannya*. Prenada Media.

Alex Sobur. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Miqdad, Abu Azhar Ahmad. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Freud, Sigmund. (2007). *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

